

Analisis Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran PAI

Siti Fatimah, Imam Subarkah, Alfi Nurul Huda, Amirul Mu'minin, Laela Fathur Rohmah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen
fatimah@iainu-kebumen.ac.id

Article History

accepted 15/10/2022

approved 31/12/2022

published 30/01/2023

Abstract

Character education is a process of instilling positive values into students so that they have good character (akhlakul karimah). The purpose of the study was to analyze the development of religious character education at SMA Negeri 1 Pejagoan, Kebumen. The subjects of this study were students of class XI majoring in science and social studies. The method used in this study uses qualitative research with research techniques and instruments, namely observation, interviews, questionnaires, and documentation. The data analysis technique used the Miles and Huberman model. The results of the analysis show that the formation of religious character in Islamic education learning is carried out using habituation methods such as 3S habituation, reading Asmaul Husna and praying before and after learning and activities, habituation of clean and healthy living, habituation of obligatory and sunnah prayers, habituation of giving alms, and habit of reading. Al-Qur'an. In addition to using the habituation method, the teacher uses the method of motivation and advice as well as exemplary in shaping the religious character of students.

Keywords: *religious character education, islamic education learning*

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (akhlakul karimah). Tujuan Penelitian adalah untuk menganalisis pengembangan pendidikan karakter Religius di SMA Negeri 1 Pejagoan, Kebumen. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan IPA dan IPS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik dan instrumen penelitian yaitu observasi, wawancara, kuesioner (angket), dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius pada pembelajaran PAI dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan seperti pembiasaan 3S, membaca asmaul husna dan berdoa sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran dan aktivitas, pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan sholat wajib dan sunah, pembiasaan bersedekah, dan pembiasaan membaca Alquran. Selain menggunakan metode pembiasaan, guru menggunakan metode motivasi dan nasihat serta keteladanan dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Kata Kunci: pendidikan karakter religius, pembelajaran PAI



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas No 20 tahun 2003). Dilanjutkan pada pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak sumber daya manusia yang bermutu. Sumber daya manusia yang bermutu adalah sumber daya yang memiliki pengetahuan luas dan global, memiliki keterampilan yang tinggi, dan juga memiliki sikap/karakter yang baik (Ismail, 2013). Sikap/karakter menjadi point pertama di dalam tujuan pendidikan nasional. Asmani (2011) menyebutkan bahwa jenis karakter yang diterapkan dalam proses pendidikan ada empat, yaitu: 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius; 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya; 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan; dan 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri. Oleh sebab itu, penting bagi seorang pendidik untuk selalu mengembangkan karakter peserta didik dalam setiap pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan di lingkungan SMA Negeri 1 Pejagoan Kebumen didapatkan bahwa pengembangan karakter religius peserta didik masih kurang dikembangkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik. Terlebih pada masa pandemi covid-19 pengembangan karakter religius tidak pernah ditekankan. Hasil wawancara dengan salah satu guru menunjukkan bahwa penanaman karakter kurang ditekankan pada kegiatan belajar mengajar khususnya pembelajaran PAI. Peserta didik dapat mengumpulkan tugas sudah menjadi hal yang baik di masa sekarang ini. Sehingga pembentukan karakter kurang dikembangkan terlebih karakter religius. Selama ini kegiatan keagamaan hanya mengikuti hari besar nasional seperti peringatan maulid Nabi. Hal tersebut menjadikan karakter peserta didik kurang berkembang.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Ayuhana, 2015). Meninjau dari penjelasan tujuan pendidikan agama Islam dan tujuan pendidikan nasional dapat dipahami bahwa tujuan utama dalam pendidikan adalah menanamkan karakter peserta didik, terutama karakter religius. Efendy & Irmwaddah (2018) menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dinilai efektif dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam pembentukan karakter religius.

Karakter religius menjadi komponen karakter yang paling penting dan mendasar (Komara, 2018). Karakter religius merupakan nilai-nilai yang mengandung unsur utama yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak (Bali & Fadilah, 2019; Komariah, 2019). Karakter religius menjadi petunjuk bagi setiap individu agar sesuai dengan hukum agama dan petunjuk Allah swt dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Fermadi, 2020; Annur, dkk: 2018). Karakter religius sangat diperlukan oleh peserta didik sebagai upaya untuk menjalani perubahan perkembangan zaman (Lestari, dkk: 2020).

Muhaimin (1996: 61-62) mengemukakan situasi dan kondisi tempat model serta penerapan nilai yang menjadi dasar penanaman religius, yaitu: 1) Menciptakan budaya religius (karakter religius) yang bersifat vertikal dapat diterapkan melalui kegiatan

peningkatkan hubungan dengan Allah SWT baik secara kualitas atau kuantitasnya. Pelaksanaan kegiatan religius di sekolah yang bersifat ibadah, diantaranya sholat berjamaah, membaca ayat suci Al- Qur'an, berdoa bersama dan lain sebagainya. 2) Menciptakan budaya religius (karakter religius) yang bersifat horizontal yaitu lebih menempatkan sekolah sebagai institusi sosial yang berbasis religius dengan menciptakan hubungan antar sosial yang baik. Jenis hubungan sosial antar manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (a) hubungan antara atasan dan bawahan, (b) hubungan profesional, (c) hubungan sederajat atau sukarela berdasarkan nilai-nilai religius, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.

Mengingat akan pentingnya pengembangan pendidikan karakter religius, Program-program kegiatan religius di sekolah harus dilaksanakan secara kontinyu dan berkesinambungan. Sebagai upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik dimasa sekarang ini. Dalam hal ini, budaya dan kultur masing-masing sekolah sangat mempengaruhi sistem manajemen sekolah yang akan membentuk visi, misi, dan tujuan sekolah itu sendiri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah dengan menekankan kegiatan belajar mengajar untuk selain mentransfer pengetahuan dan keterampilan, seorang pendidik harus dapat menanamkan nilai-nilai religius dalam diri peserta didik (Suryanti & Widayanti, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, pembelajaran PAI dengan menanamkan muatan-muatan Islam diharapkan dapat mengembangkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Pejagoan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Creswell, 2003). dengan subjek penelitian peserta didik kelas XI jurusan IPA dan IPS di SMA Negeri 1 Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Penelitian dilaksanakan bulan Oktober-November 2021. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket penilaian diri. Validitas data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari empat tahap yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Creswell, 2003). Reduksi data merupakan tahap memilih data setelah adanya pengumpulan data penelitian disesuaikan dengan masalah yang akan dikaji, penyajian data adalah menyajikan hasil penelitian yang sudah direduksi dalam bentuk narasi, tabel, gambar, diagram, dan sebagainya. Sedangkan pengambilan kesimpulan adalah tahap akhir setelah reduksi dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pendidikan PAI dalam menanamkan karakter religius siswa

Pendidikan agama Islam mempunyai peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai Islam (Efendy & Irmwaddah, 2018; Fatimah, dkk: 2022). Dilanjutkan bahwa muatan mata pelajaran PAI banyak mengandung nilai, moral, dan etika sehingga menjadikan pendidikan agama Islam sebagai posisi terdepan dalam penanaman karakter religius peserta didik. Dengan pemahaman dan pengamalan yang baik maka peserta didik selain memiliki pengetahuan juga akan memiliki kepribadian yang baik. Pendidikan agama Islam akan berhasil apabila peserta didik menerapkan materi pendidikan agama Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman karakter religius melalui pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan mengintegrasikan antara konsep/muatan agama Islam dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam materi tersebut. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam menekankan kepada keseimbangan dan keselarasan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia,

hubungan manusia dengan diri sendiri, serta hubungan manusia dengan alam sekitar (BP. Cipta Jaya, 2007:25-26).

Sebagai contoh dalam pembelajaran PAI yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini adalah mengajarkan materi tentang perawatan jenazah. Melalui penyampaian materi perawatan jenazah, peserta didik dapat dimotivasi tentang nilai-nilai Islami seperti pentingnya rasa syukur karena masih diberikan usia untuk melakukan kebaikan selama di dunia sebagai bekal di akhirat. Hal tersebut akan memberikan kesadaran bagi peserta didik untuk selalu berusaha meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Selain itu, nilai-nilai Islam yang terkandung dalam materi perawatan jenazah adalah adanya kepedulian terhadap sesama manusia. Adanya rasa peduli ini menjadi salah satu dari hakikat pendidikan agama Islam yang tentunya akan bernilai ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, materi-materi agama Islam mengandung banyak sekali nilai-nilai Islami seperti belajar untuk peduli kepada sesama pada materi perawatan jenazah, menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, dan belajar memiliki rasa syukur yang besar. Siswa akan lebih tergerak untuk mengamalkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui adanya pemahaman, dukungan, dan motivasi yang baik dari guru.

Dengan adanya motivasi dan pemahaman dari pendidik, siswa akan lebih memahami akan pentingnya mempelajari agama Islam. Ismail (2013) menyebutkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, siswa harus diarahkan untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam materi agama Islam dan manfaat/hikmah yang dapat diperoleh setelah melaksanakan nilai-nilai tersebut. Tampubolon (2014) menjelaskan bahwa dalam menanamkan pendidikan karakter diperlukan adanya motivasi dari seorang pendidik. Peserta didik membutuhkan motivasi yang menjadikan peserta didik dapat memaknai diri dengan baik dan positif. Adanya motivasi ini akan memberikan dampak yang kuat dan kokoh bagi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

2. Proses penanaman karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI

Penanaman karakter religius dalam pembelajaran PAI di penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu metode pembiasaan dan keteladanan. Dalam konteks pembelajaran, penanaman karakter religius diterapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke setiap muatan materi agama Islam dan membudayakan kegiatan di kelas dengan nilai-nilai Islami. Dikarenakan masih masa pandemi, pendidik mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan keseharian di rumah yang bernilai positif.

Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Pejagoan dilakukan dengan menggunakan *blended learning*. Sehingga pembelajaran yang dilakukan adalah dengan tatap muka dan juga daring. Dalam menanamkan karakter religius, guru mengarahkan anak untuk melakukan pembiasaan setiap hari di lingkungan sekolah dan kelas, memberikan nasihat, dan memberikan teladan/contoh kepada peserta didik. Beberapa hal yang dilakukan oleh guru untuk membiasakan siswa agar memiliki sikap religius antara lain:

a. Pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S)

Pembiasaan ini dilakukan ketika siswa memasuki lingkungan sekolah dan masuk ke dalam kelas. Siswa yang datang ke sekolah dibiasakan untuk senyum dan mengucapkan salam kepada guru. Pembiasaan "salim" tidak dilakukan dengan berjabat tangan dikarenakan masih masa pandemi. Kegiatan "salim" dilakukan dengan menangkupkan kedua tangan di depan dada sambil membungkukkan badan sebagai tanda hormat kepada guru. Pembiasaan salam dan senyum menjadikan aktivitas yang positif. Senyum merupakan kegiatan yang bernilai pahala sedangkan mengucapkan salam "*Assalamualaikum*" merupakan doa yang baik yaitu doa tentang keselamatan dan diberikan kelimpahan rahmat Allah swt. Melalui salam ini, setiap siswa dan guru akan

saling mendoakan dalam hal kebaikan. Peran guru PAI sangat penting dalam memahamkan siswa untuk melakukan pembiasaan ini dengan ikhlas.

b. Pembiasaan asmaul husna dan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran

Pembiasaan ini dilakukan agar peserta didik memahami akan pentingnya membaca asmaul husna setiap hari. Adanya pemahaman dan motivasi dari guru tentang hikmah membaca asmaul husna setiap hari akan membuat siswa lebih semangat untuk menghafal dan mengamalkannya setiap hari. Pembiasaan ini dilakukan sebelum pembelajaran PAI dimulai. Untuk kelas tatap muka, guru bersama siswa membaca asmaul husna di kelas. Sedangkan untuk kelas yang daring, guru mengarahkan siswa untuk merekam pembiasaan membaca asmaul husna dan dikirimkan melalui grup WA. Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran dilakukan agar pembelajaran berjalan dengan baik dan siswa mendapatkan kemudahan dalam menerima ilmu yang bermanfaat.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa lebih siap dan nyaman mengikuti pembelajaran PAI setelah adanya pembiasaan asmaul husna. Hal ini dikuatkan dengan adanya observasi bahwa siswa merasa lebih semangat mengikuti pembelajaran setelah membaca asmaul husna. Rohman (2020) menyebutkan bahwa dengan asmaul husna menjadikan setiap individu mendapatkan energi positif sehingga merasa lebih senang dan nyaman. Melalui pembiasaan membaca asmaul husna, setiap manusia akan mendapatkan kekuatan untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik. Hal ini berdampak besar bagi proses pembentukka karakter religius peserta didik.

c. Pembiasaan hidup bersih dan sehat

Pembiasaan hidup bersih di lingkungan sekolah telah tertanamkan dengan adanya program sekolah yang membudayakan hidup bersih dan sehat. Adanya program dari sekolah ini memudahkan bagi guru dalam membiasakan hidup bersih dan sehat bagi siswa. Pola hidup bersih dan sehat merupakan salah satu kegiatan yang bernilai ibadah. Seperti dalam hadist bahwa "kebersihan adalah sebagian dari iman". Seorang guru agama Islam harus dapat memahamkan kepada siswa tentang hikmah dari pembiasaan hidup bersih dan sehat. Lingkungan yang bersih dan sehat akan membuat nyaman dalam melakukan aktivitas sehingga kesehatan badan akan terjaga. Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah swt dari seorang mukmin yang lemah. Selain itu, dalam Q.S. Al-Baqarah: 222 dijelaskan bahwa Allah swt menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri. Hal ini menjadikan dasar dan pedoman bahwa Allah swt menyukai kebersihan. Dijelaskan pula dari hadist lain bahwa "sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan".

Menjaga kebersihan merupakan salah satu sarana dari berbagai sarana yang dianjurkan Islam dalam rangka memelihara kesehatan. Sikap Islam terhadap kebersihan sangat jelas dan di dalamnya terdapat ibadah kepada Allah Swt. Sesungguhnya kitab-kitab syariat Islam selalu diawali dengan bab taharah yang merupakan kunci ibadah sehari-hari (Departemen Agama, 2009). Mengingat akan pentingnya menjaga pola hidup bersih dan sehat, seorang guru perlu memotivasi siswa untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan.

Pembiasaan di sekolah dilakukan dengan membuang sampah di tempatnya, selalu membersihkan papan tulis setelah melakukan pembelajaran, menjaga kelas agar selalu terlihat bersih dan rapi, serta menjalankan piket harian dengan tanggung jawab. Bagi siswa yang belajar di rumah, guru memberikan arahan untuk menjaga kebersihan rumah dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik sudah terbiasa dengan baik dalam menjaga kebersihan di kelas dan lingkungan sekolah. Begitu juga bagi siswa yang belajar di rumah juga telah membiasakan diri dengan membantu orang tua membersihkan lingkungan rumah seperti membersihkan kamar mandi, menyapu dan mengepel lantai, dan sebagainya.



Gambar 1. Kegiatan menjaga kebersihan di sekolah dan di rumah

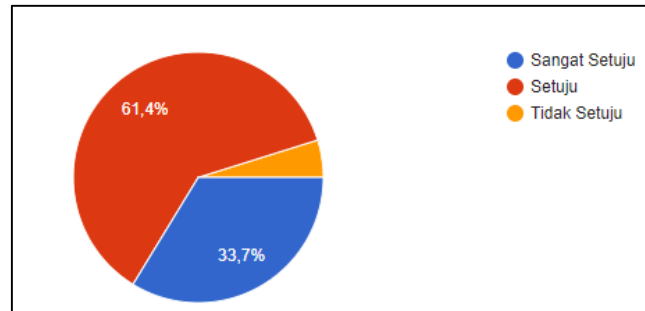
d. Pembiasaan menjalankan ibadah sholat wajib dan sunah

Pembiasaan menjalankan ibadah sholat wajib dan sunah dilakukan guna memberikan pemahaman kepada siswa bahwa amalan yang pertama akan diperhitungkan adalah sholat. Dengan menjalankan sholat juga akan terbentuk karakter dan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Ismail (2013) menyebutkan bahwa dengan kegiatan sholat akan membentuk karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli. Pembiasaan sholat berjamaah dilakukan sebelum adanya pandemi yaitu sholat dzuhur berjamaah. Namun, setelah adanya pandemi, kegiatan sholat berjamaah di sekolah ditiadakan. Sehingga seorang guru PAI memiliki tanggung jawab dalam penanaman pembiasaan ini. Guru mengarahkan dan memotivasi siswa untuk selalu menjaga sholat dan diusahakan dapat menjalankan secara berjamaah. Ketika tatap muka, guru mengecek pembiasaan sholat siswa dengan menanyakan kepada siswa satu per satu. Begitu pula sholat sunah seperti sholat dhuha dan sholat tahajut yang ditekankan oleh guru untuk dibiasakan oleh peserta didik. Bagi siswa yang belajar di rumah, peserta didik memberikan dokumentasi berupa pelaporan harian kepada guru.



Gambar 2. Dokumentasi pembiasaan sholat di rumah

Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 78,3% peserta didik telah melaksanakan sholat sunah. Sebanyak 95,1% peserta didik berusaha untuk selalu sholat wajib tepat waktu. Gambar 3 menunjukkan jawaban responden tentang sholat tepat waktu.



Gambar 3. Jawaban Responden tentang ketepatan waktu sholat

e. Pembiasaan membaca Alquran

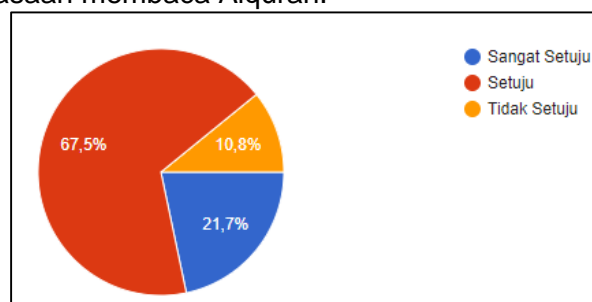
Membaca Alquran menjadi salah satu kegiatan pembiasaan dalam rangka mengembangkan karakter religius peserta didik. Ahsanul Khaq (2019) menyebutkan bahwa dengan adanya pembiasaan membaca Alquran dapat melancarkan dalam membaca Alquran secara fasih dan tepat sesuai dengan kaidah hukum membaca Alquran. Pembiasaan ini disampaikan oleh guru setelah menyelesaikan ibadah sholat. Disampaikan dalam Ahsanul Khaq (2019) dengan adanya pembiasaan literasi Alquran, karakter religius akan terbentuk dalam diri peserta didik.

Membaca Alquran diharapkan menjadi aktivitas yang rutin dilakukan oleh peserta didik. Seorang guru dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik bahwa dengan senantiasa membaca Alquran maka akan mendapatkan syafaat di hari kiamat. Selain itu, guru dapat juga memotivasi kepada peserta didik meskipun belum lancar dan dalam keadaan berat untuk membaca Alquran, Allah swt tetap akan memberikan pahala. Dengan adanya pemahaman dan motivasi yang baik dari guru, peserta didik akan lebih semangat dalam menjalankan pembiasaan membaca Alquran.



Gambar 4. Kegiatan membaca Alquran di sekolah dan di rumah

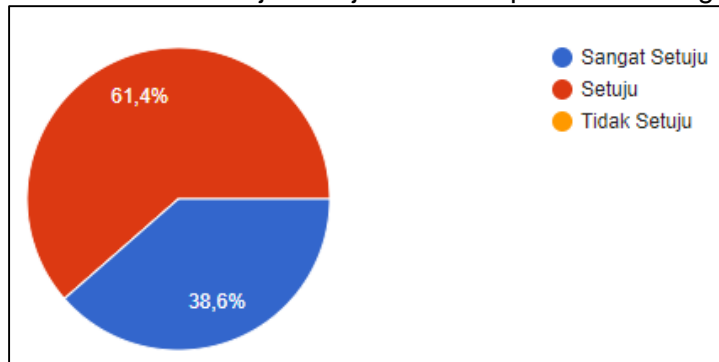
Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 89,2% peserta didik selalu membaca Alquran setiap hari, sedangkan sebanyak 10,8% peserta didik belum membiasakan membaca Alquran setiap hari. Gambar 5 menunjukkan jawaban responden pada pembiasaan membaca Alquran.



Gambar 5. Jawaban Responden dalam Pembiasaan Alquran

f. Pembiasaan bersedekah

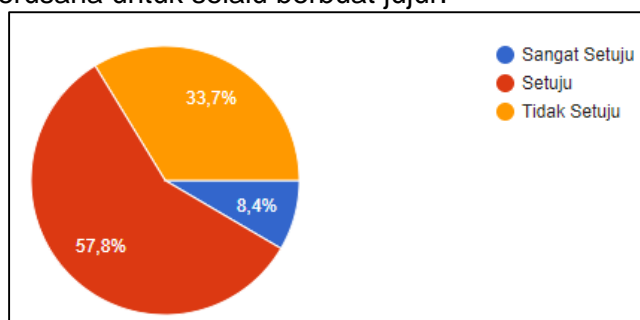
Bersedekah merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan karakter religius peserta didik. Rosiyana, dkk (2021) menyebutkan bahwa bersedekah adalah salah satu pengamalan dalam hakikat muatan agama Islam yaitu *hablum minannas*. Seorang guru dapat memberikan motivasi kepada peserta didik bahwa dengan sedekah Allah SWT akan melancarkan rezekinya dan membantu serta meringankan beban orang lain. Pembiasaan sedekah yang telah dilakukan adalah dilakukan pada hari Jumat. Berdasarkan hasil angket, peserta didik menunjukkan rasa senang dengan adanya pembiasaan sedekah yaitu hampir 100% peserta didik senang dengan bersedekah. Gambar 6 menunjukkan jawaban responden tentang bersedekah.



Gambar 6. Jawaban Responden dalam konsep bersedekah

Gambar 6 menunjukkan bahwa sebanyak 61,4 % peserta didik senang bersedekah, sedangkan sebanyak 38,4% peserta didik sangat senang untuk bersedekah. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki antusias yang tinggi dalam bersedekah. Idalaila (2019) menunjukkan bahwa dengan adanya pembiasaan sedekah dapat mengembangkan karakter peserta didik seperti yakin dan percaya kepada Allah, menanamkan rasa ikhlas, membentuk sosial yang tinggi, menghargai dan menumbuhkan nilai-nilai religius, serta nilai tanggung jawab. Seperti halnya yang disampaikan oleh Damayanti (2018) bahwa dengan adanya pembiasaan sedekah/infaq akan membentuk karakter religius peserta didik.

Selain pembiasaan-pembiasaan di atas, beberapa kegiatan sebagai upaya mengembangkan karakter religius peserta didik adalah dengan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, Latihan puasa sunah, disiplin waktu, kegiatan santunan anak yatim, dan berusaha berbuat jujur dalam setiap aktivitas. Berdasarkan hasil angket, sebanyak 66,7% peserta didik telah membiasakan puasa sunah. Sedangkan sebanyak 97,6% peserta didik berusaha untuk selalu berbuat jujur.



Gambar 7. Jawaban Responden tentang pembiasaan puasa sunah

Dengan adanya pembiasaan ini, peserta didik lebih memiliki jiwa yang positif serta hati menjadi lebih tenteram dan nyaman. Hasil angket menunjukkan bahwa 100% peserta didik merasa senang dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan. Hasil wawancara dengan peserta didik menyatakan bahwa senang dengan adanya kegiatan pembiasaan. Karena dapat membuat hidup menjadi lebih tenang, Bahagia,

tentram, menimbulkan energi yang positif, selalu merasa dekat dengan Allah swt, dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Beberapa hambatan dalam upaya membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan berdasarkan analisis angket dan wawancara antara lain kurangnya kesadaran peserta didik, timbulnya rasa malas, terlalu sering bermain gadget/bermain, lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung, teman sebaya yang tidak mendukung, dan kurangnya motivasi diri dalam melakukan pembiasaan. Bagi siswa perempuan, setelah menstruasi dirasa menjadi salah satu penghambat dalam melakukan pembiasaan lagi. Semangat untuk melakukan pembiasaan berbeda ketika sebelum dan sesudah menstruasi. Sehingga bagi siswa perempuan memerlukan beberapa hari untuk menimbulkan semangat yang tinggi dalam melakukan pembiasaan. Ahsanulhaq (2019) menyebutkan beberapa hambatan dalam menanamkan pembiasaan adalah kurangnya kesadaran dari peserta didik, latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, dan lingkungan atau pergaulan peserta didik yang tidak mendukung.

Selain metode pembiasaan, guru dalam menamamkan karakter religius peserta didik adalah dengan menggunakan metode nasihat dan motivasi serta keteladanan. Metode nasihat dan motivasi sering dilakukan oleh guru di setiap pembelajaran. Tampubolon (2014) menyebutkan bahwa metode motivasi dapat dijadikan oleh seorang pendidik dalam menanamkan pendidikan karakter. Majid & Andayani (2011) menyebutkan bahwa selain metode pembiasaan, metode nasihat dan motivasi, serta keteladanan menjadi beberapa contoh metode yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter religius. Metode nasihat dilakukan oleh pendidik dengan selalu mengingatkan peserta didik untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, motivasi yang diberikan oleh guru akan lebih memberikan semangat bagi siswa untuk selalu berbuat baik. Khoiruddin & Sholehah (2019) menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius selain menggunakan pembiasaan dapat dilakukan dengan memberikan teladan, motivasi, hadiah, dan sebagainya.

Lestari, dkk (2020) menyebutkan bahwa nasihat merupakan bimbingan atau arahan secara lisan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Nasihat dapat berupa ajakan untuk mengarah kepada kebajikan yaitu karakter yang diharapkan oleh pendidik. Selain nasihat, motivasi dan dukung memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Meskipun motivasi dari guru memegang peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik, namun motivasi diri adalah kunci utama agar dapat terbentuk karakter religius dengan sempurna. Berdasarkan hasil analisis angket, 90% peserta didik menyampaikan bahwa motivasi dalam menjalankan pembiasaan adalah berasal dari diri sendiri. Sedangkan 10% adalah karena adanya dorongan dari guru. Hasil wawancara memaparkan bahwa awalnya pembiasaan ini dilakukan karena adanya tuntutan dan tugas dari guru. Namun lama-kelamaan kegiatan pembiasaan ini dapat dilakukan secara rutin dengan ikhlas dan penuh semangat.

Metode keteladanan menjadi metode yang dilakukan oleh guru. Guru merupakan teladan yang akan ditiru oleh peserta didik. Keteladanan yang dilakukan oleh guru adalah dengan memiliki sikap yang sopan dan santun, menggunakan tata bahasa yang baik, mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dengan baik, dan sebagainya. Keteladanan menjadi tolak ukur yang sangat berpengaruh terhadap karakter baik dan buruknya peserta didik (Lestari, dkk: 2020). Seperti halnya yang disampaikan oleh Mahmudiyah & Mulyadi (2021) bahwa pembentukan karakter religius dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan dan teladan/ccontoh yang baik.

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius pada pembelajaran PAI dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan seperti

pembiasaan 3S, membaca asmaul husna dan berdoa sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran dan aktivitas, pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan sholat wajib dan sunah, pembiasaan bersedekah, dan pembiasaan membaca Alquran. Selain menggunakan metode pembiasaan, guru menggunakan metode motivasi dan nasihat serta keteladanan dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Saran dalam upaya membentuk karakter religius siswa dapat dilakukan dengan menggunakan metode pengawasan dan kontrol, hadiah dan hukuman, serta menegakan kedisiplinan. Pembentukan karakter religius perlu dilakukan secara terus menerus agar dapat terbentuk dalam diri siswa sehingga menjadi karakter yang melekat sampai dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. Vol 2 (1): 21-33.
- Annur, A., Kurnianto, R., & Rohmadi, R. (2018). Penerapan Karakter Religius pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*. Vol 2(2), 1–11.
- Asmani, J.M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ayuhana, M.M. (2015). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Indonesia (Analisis Tujuan Dan Materi Ajar Kurikulum 1994, 2004, 2006, 2013). *Jurnal Tarbawi*. Vol 12 (2): 169-184.
- Bali, M.M.E.I., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal Mudarrisuna*. Vol 9 (1): 1-25.
- BP. Cipta Jaya. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI*. Jakarta: BP. Cipta Jaya.
- Damayanti, A. (2018). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV di MIN 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018. *Skripsi*. IAIN Ponorogo.
- Departemen Agama. (2009). *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Pelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Efendy, R., & Irmwaddah. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 1 (1): 29-34.
- Fatimah, Eliyanto, & Huda, A.N. (2022). Internaslisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Blended Learning. *Jurnal Alhmara: Jurnal Studi Islam*. Vol 3 (2): 93-103.
- Fermadi, B. (2020). Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; Dalam Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandarī. *Jurnal Islam Nusantara*. Vol 2(1), 72–89.
- Idalaila, E. (2019). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sedekah Di SMA Negeri 1 Getasan Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019. *Skripsi*. IAIN Salatiga.
- Ismail, F. (2013). Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah IQRA'*. Vol 7 (2): 1-14.

- Khoiruddin, M.A., & Sholekah, D.D. (2019). Islamic Religion Education Implementation in Forming Student Religious Characters. *Jurnal Pedagogik*. Vol 6 (1): 123-144.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*. Vol 4 (1): 17-26.
- Komariah. (2019). Pengembangan Karakter Religius Masyarakat Desa Rukam melalui Aktivitas Keagamaan. *AL-QUWWAH: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, Vol 2(2), 128-141.
- Lestari, T., Sutarto, & Dedi, S. (2020). Pola Pengembangan Karakter Religius Aspek Ibadah dan Akhlak pada Siswa di SMPIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*. Vol 19 (1): 169-194.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahmudiyah, A., Mulyadi. (2021). Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*. Vol 2 (2): 22-72.
- Muhaimin, G. A, & Rahman, A. N. (1996). *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media.
- Rohman, S. (2020). Pembiasaan Membaca Asmaul Husna untuk Menjaga Potensi Aqidah pada Anak. *Dimar*. Vol 1 (2): 117-138.
- Rosiyana, E., Mujiyatun, & Muslihatuzzahro', F. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembiasaan Sedekah Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Ar-Royan: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*. Vol 1 (2): 13-27.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, E.W., & Widayanti, F.B. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2018)*. Hlm: 254-262.
- Tampubolon, S.M. (2014). Pendidik Karakter yang Memotivasi dan Menginspirasi. *Humaniora*. Vol 5 (1): 510-520.